

Dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di indonesia

Rengga Aditya Hidayatullah

Program Studi Manajemen, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: iamrengga300504@gmail.com

Kata Kunci:

Pengangguran, Kemiskinan,
Kebijakan, Pendidikan,
Kesejahteraan

Keywords:

Unemployment, Poverty,
Welfare, Policy, Educatio

A B S T R A K

Penelitian ini membahas dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Pengangguran merupakan masalah ekonomi yang signifikan yang berkontribusi pada kemiskinan yang meluas. Dalam penelitian ini, kami mengeksplorasi hubungan antara pengangguran dan kemiskinan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya. Data menunjukkan bahwa tingginya angka pengangguran berdampak negatif pada pendapatan keluarga, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu, analisis menunjukkan perlunya reformasi

dalam sistem pendidikan dan kebijakan ketenagakerjaan untuk menciptakan lapangan kerja yang berkualitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingginya angka pengangguran tidak hanya mengurangi pendapatan individu, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki anggota yang menganggur cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah individu yang didalam kelompok bagian bawah garis kemiskinan.

A B S T R A C T

This study discusses the impact of unemployment on poverty levels in Indonesia. Unemployment is a significant economic issue that contributes to widespread poverty. In this research, we explore the relationship between unemployment and poverty, as well as the factors influencing both. Data shows that high unemployment rates negatively affect family income, hindering their ability to meet basic needs. Furthermore, the analysis indicates the need for reforms in the education system and labor policies to create quality jobs. This research aims to provide effective policy recommendations to reduce unemployment and enhance community welfare. High unemployment rates not only reduce individual income but also impact the well-being of families as a whole. Families with unemployed members tend to struggle to meet basic needs, contributing to an increase in the number of individuals living below the poverty line.

Pendahuluan

Menurut Najib Putri & Yuliana, (2023) Kemiskinan merupakan masalah yang dialami oleh banyak negara, baik negara maju maupun berkembang. Kemiskinan terjadi ketika seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Indonesia adalah salah satu negara yang sejak lama menghadapi masalah kemiskinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia sangat beragam, seperti



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pendapatan masyarakat, tingkat pengangguran, pendidikan, lokasi geografis, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia,(2024) Pengangguran adalah bagian dari masalah ekonomi yang paling mendesak di Indonesia. Tingginya angka pengangguran tidak hanya mengganggu stabilitas ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada kemiskinan yang meluas di masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kedua isu ini (Hadim, 2024). Ketika kita lihat kondisi akhir-akhir ini, Indonesia telah mengalami fluktuasi signifikan dalam tingkat pengangguran, terutama sebagai dampak dari krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka (TPT) mengalami peningkatan yang tajam pada tahun 2020, namun perlahan-lahan mulai menunjukkan perbaikan pada tahun-tahun berikutnya. Meskipun demikian, tantangan struktural dalam pasar tenaga kerja tetap ada, seperti kesenjangan keterampilan dan distribusi lapangan pekerjaan yang tidak merata (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Kemiskinan merupakan fenomena kompleks yang berkaitan erat dengan pengangguran. Banyak individu dan keluarga yang terjebak dalam lingkar kemiskinan akibat kehilangan pekerjaan atau ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dalam hal ini, pengangguran tidak hanya berdampak pada pendapatan individu, tetapi juga pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki anggota yang menganggur sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yg dimana hal tersebut meberikan pengaruh jangka panjang terhadap anak-anak mereka (Siti Kharisatul Ulya et al., 2025). Faktor pendidikan juga memainkan peran penting dalam hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Meski banyak pencari kerja memiliki pendidikan tinggi, ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki dan kebutuhan industri mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Reformasi dalam sistem pendidikan dan pelatihan keterampilan sangat dibutuhkan dalam menghasilkan tenaga kerja yang berkompeten dalam menghadapi tantangan pasar. Kelemahan dalam pendidikan dapat memperburuk situasi kemiskinan, karena individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak (Suaidah & Cahyono, 2020).

Menurut Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, (2025) Kebijakan pemerintah dalam menangani pengangguran dan kemiskinan juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Meskipun berbagai program telah diluncurkan untuk menciptakan lapangan kerja, banyak di antaranya tidak tepat sasaran atau kurang berkelanjutan. Evaluasi dan penyesuaian kebijakan sangat penting untuk memastikan bahwa upaya pemerintah dapat memberikan hasil yang signifikan dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Tanpa adanya kebijakan yang efektif, angka pengangguran dan kemiskinan akan terus meningkat, menciptakan tantangan yang lebih besar bagi pembangunan ekonomi nasional. Selain faktor internal, kondisi eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi global dan bencana alam juga berkontribusi

dalam meningkatkan persentase angka pengangguran di Indonesia. Krisis seperti pandemik COVID-19 telah menunjukkan betapa rentannya ekonomi terhadap guncangan eksternal, yang mengakibatkan penutupan perusahaan dan pengurangan tenaga kerja. Dengan adanya hal tersebut, penting untuk memahami konteks lingkup lebih luas dalam analisis hubungan antara pengangguran dan kemiskinan (Aswanto & Edward, 2025).

Pembahasan

Menurut Najib Putri & Yuliana, (2023) Kemiskinan merupakan masalah yang dialami oleh banyak negara, baik negara maju maupun berkembang. Kemiskinan terjadi ketika seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Indonesia adalah salah satu negara yang sejak lama menghadapi masalah kemiskinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia sangat beragam, seperti pendapatan masyarakat, tingkat pengangguran, pendidikan, lokasi geografis, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia,(2024) Pengangguran adalah bagian dari masalah ekonomi yang paling mendesak di Indonesia. Tingginya angka pengangguran tidak hanya mengganggu stabilitas ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada kemiskinan yang meluas di masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi dampak pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kedua isu ini (Hadim, 2024).

Ketika kita lihat kondisi akhir-akhir ini, Indonesia telah mengalami fluktuasi signifikan dalam tingkat pengangguran, terutama sebagai dampak dari krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka pengangguran terbuka (TPT) mengalami peningkatan yang tajam pada tahun 2020, namun perlahan-lahan mulai menunjukkan perbaikan pada tahun-tahun berikutnya. Meskipun demikian, tantangan struktural dalam pasar tenaga kerja tetap ada, seperti kesenjangan keterampilan dan distribusi lapangan pekerjaan yang tidak merata (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Kemiskinan merupakan fenomena kompleks yang berkaitan erat dengan pengangguran. Banyak individu dan keluarga yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan akibat kehilangan pekerjaan atau ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dalam hal ini, pengangguran tidak hanya berdampak pada pendapatan individu, tetapi juga pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki anggota yang menganggur sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yg dimana hal tersebut meberikan pengaruh jangka panjang terhadap anak-anak mereka (Siti Kharisatul Ulya et al., 2025).

Faktor pendidikan juga memainkan peran penting dalam hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Meski banyak pencari kerja memiliki pendidikan tinggi, ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki dan kebutuhan industri mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Reformasi dalam sistem pendidikan dan pelatihan keterampilan sangat dibutuhkan dalam menghasilkan tenaga kerja yang berkompeten dalam menghadapi tantangan pasar. Kelemahan dalam pendidikan dapat

memperburuk situasi kemiskinan, karena individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak (Suaidah & Cahyono, 2020).

Menurut Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, (2025) Kebijakan pemerintah dalam menangani pengangguran dan kemiskinan juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Meskipun berbagai program telah diluncurkan untuk menciptakan lapangan kerja, banyak di antaranya tidak tepat sasaran atau kurang berkelanjutan. Evaluasi dan penyesuaian kebijakan sangat penting untuk memastikan bahwa upaya pemerintah dapat memberikan hasil yang signifikan dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Tanpa adanya kebijakan yang efektif, angka pengangguran dan kemiskinan akan terus meningkat, menciptakan tantangan yang lebih besar bagi pembangunan ekonomi nasional.

Selain faktor internal, kondisi eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi global dan bencana alam juga berkontribusi dalam meningkatkan persentase angka pengangguran di Indonesia. Krisis seperti pandemik COVID-19 telah menunjukkan betapa rentannya ekonomi terhadap guncangan eksternal, yang mengakibatkan penutupan perusahaan dan pengurangan tenaga kerja. Dengan adanya hal tersebut, penting untuk memahami konteks lingkup lebih luas dalam analisis hubungan antara pengangguran dan kemiskinan (Aswanto & Edward, 2025).

Kajian Teori Pengangguran

Definisi Pengangguran

Menurut Sukirno, (2010) Pengangguran merupakan permasalahan kompleks yang timbul akibat ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap individu, masyarakat, dan perekonomian secara keseluruhan. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kriminalitas, dan ketidakstabilan. Oleh karena itu, penanganan pengangguran menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan pemerintah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pengangguran merujuk pada individu yang termasuk dalam kelompok usia produktif, namun disisi lain belum mempunyai pekerjaan tetap. Para individu aktif mencari pekerjaan, namun belum berhasil mendapatkannya. Lebih spesifik lagi, seseorang dianggap menganggur jika masing-masing dari mereka tidak bekerja sama sekali atau bisa disebut hanya bekerja kurang dari kurun waktu dua hari dalam seminggu sebelum dilakukannya pencacahan data tenaga kerja (Simanjuntak, 1985).

(Jhingan, 2014) Pengangguran tidak hanya terjadi ketika seseorang sama sekali tidak memiliki pekerjaan, tetapi juga bisa terjadi ketika produktivitas seseorang di tempat kerjanya sangat rendah atau bahkan tidak ada. Kondisi ini disebut pengangguran tersembunyi. Ini terjadi ketika ada kelebihan tenaga kerja di suatu sektor sehingga kontribusi tambahan dari seorang pekerja menjadi sangat kecil. Sederhananya, meskipun seseorang memiliki pekerjaan, namun pekerjaannya tidak efektif dan tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi produksi. Dikutip dari (Mankiw, 2001) pengangguran merujuk pada keadaan di saat seseorang yang terkategori dalam kelompok usia produktif secara aktif mencari pekerjaan namun belum berhasil

mendapatkannya. Individu ini telah memenuhi syarat untuk bekerja dan telah melakukan upaya-upaya yang diperlukan untuk memperoleh pekerjaan, seperti melamar ke berbagai perusahaan atau menghadiri wawancara kerja. Namun, karena berbagai faktor seperti ketidaksesuaian keterampilan, fluktuasi ekonomi, atau perubahan struktur pasar kerja, mereka belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Faktor-faktor Pegangguran

Keterbatasan Lapangan Pekerjaan

Jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung jumlah pencari kerja yang terus meningkat setiap tahun, menyebabkan banyak orang tidak dapat menemukan pekerjaan.

Kurangnya Keterampilan

Banyak pencari kerja yang memiliki pendidikan tinggi tetapi tidak memiliki keterampilan teknis atau soft skills yang relevan dengan kebutuhan industri, sehingga mereka tidak memenuhi syarat untuk posisi yang tersedia.

Kurangnya Akses Informasi

Pencari kerja sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap informasi mengenai lowongan pekerjaan atau pelatihan, yang menghambat mereka untuk menemukan peluang kerja yang sesuai.

Ketidakmerataan Pekerjaan

Terdapat konsentrasi lapangan pekerjaan yang lebih banyak di kota-kota besar, sementara di daerah pedesaan dan terpencil, peluang kerja sangat terbatas, mengakibatkan kesulitan bagi mereka yang tidak dapat berpindah lokasi.

Kebijakan Pemerintah yang Tidak Efektif

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja dan memberikan pelatihan sering kali tidak tepat sasaran atau tidak cukup efektif, sehingga upaya untuk mengurangi pengangguran tidak berhasil.

Perubahan Struktur Ekonomi

Transisi dari ekonomi berbasis pertanian menuju ekonomi industri memerlukan penyesuaian yang tidak selalu berjalan lancar, sehingga sektor industri belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja yang ada.

Faktor Budaya Budaya di beberapa daerah mungkin lebih menghargai peran perempuan dalam bekerja, sedangkan laki-laki tidak didorong untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, sehingga potensi tenaga kerja laki-laki terabaikan.

Fenomena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

Banyak perusahaan melakukan PHK sebagai akibat dari krisis ekonomi atau peraturan yang menghambat investasi, yang menyebabkan peningkatan angka pengangguran secara mendadak.

Tingkat Ekonomi yang Tidak Stabil

Ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti krisis global, dapat menyebabkan penutupan perusahaan dan pengurangan tenaga kerja, sehingga meningkatkan angka pengangguran.(Ishak & Sy, n.d.)

Kemiskinan

Definisi Kemiskinan

Menurut Mankiw, (2001) kemiskinan adalah fenomena yang kompleks dan sering kali berhubungan dengan tingkat pengangguran. kemiskinan adalah kondisi di mana pendapatan suatu keluarga berada di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan. Ia menggaris berargumentasi pengangguran merupakan bagian dari problematika dalam segi makroekonomi yang memberikan sebuah pengaruh langsung terhadap kehidupan sehari-hari manusia, di mana ketika seseorang kehilangan profesi sebagai seorang pekerja hal tersebut dapat berpengaruh terhadap penurunan kualitas dan standar hidup dan tekanan psikologis bagi individu.

Mankiw, (2001) juga menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sehat dapat membantu mengurangi kemiskinan. Ketika perekonomian tumbuh dan menciptakan kondisi dimana membuat penambahan angka lapangan kerja, hal tersebut memberikan dampak positif diaman lebih banyak individu yg mendapatkan pendapatan yang bisa dibilang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan kata lain, kondisi dimana tingkat penggunaan sebuah tenaga kerja dalam kondisi penuh (full employment) sangat penting untuk mencapai kemakmuran Masyarakat .Secara umum, Mankiw mengaitkan kemiskinan dengan ketidakmampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti rendahnya kesempatan kerja dan ketidakstabilan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya masalah individu, tetapi juga merupakan isu struktural dalam perekonomian yang memerlukan perhatian dan solusi dari kebijakan public

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Anwar Rifa'i et al., (2021)Pertumbuhan jumlah penduduk ternyata tidak memiliki pengaruh langsung yang berarti terhadap tingkat kemiskinan. Namun, pertumbuhan penduduk terbukti meningkatkan pendapatan per kapita secara signifikan. Selanjutnya, pendapatan per kapita yang lebih tinggi justru mampu menurunkan angka kemiskinan. Dengan demikian, melalui peningkatan pendapatan per kapita, pertumbuhan penduduk secara tidak langsung berdampak menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan.

Rendahnya Pendapatan

Pendapatan yang rendah merupakan salah satu penyebab utama kemiskinan. Ketika Masyarakat berada di kondisi dimana pendapatan mereka tidak cukup memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan dasar secara umumnya.

Tingkat Pengangguran Tinggi

Mankiw menekankan bahwa pengangguran adalah masalah makroekonomi yang signifikan. Tingginya angka pengangguran mengurangi pendapatan total masyarakat dan meningkatkan jumlah individu menempati posisi bawah garis kemiskinan yang ada.

Pendidikan yang Rendah

Rendahnya tingkat pendidikan berhubungan erat dengan kemiskinan. Manusia dengan latar belakang Pendidikan yg masuk ke dalam kategori rendah cenderung memiliki sebuah kemampuan sekaligus keterampilan yang kurang, sehingga sulit untuk bersaing di pasar kerja dan mendapatkan pekerjaan yang layak

Distribusi Pendapatan yang Tidak Merata

Ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan menyebabkan sebagian masyarakat tetap berada di bawah garis kemiskinan meskipun ada pertumbuhan ekonomi. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin

Kebijakan Pemerintah yang Tidak Efektif

Kebijakan pembangunan yang tidak mempertimbangkan karakteristik masyarakat miskin dapat memperburuk situasi kemiskinan. Tanpa perhatian yang cukup dari pemerintah, program-program penanggulangan kemiskinan sering kali gagal mencapai tujuan mereka

Bencana Alam

Mankiw juga mencatat bahwa bencana alam dapat menyebabkan kerusakan ekonomi yang parah, mengakibatkan kehilangan harta benda dan sumber pendapatan bagi banyak orang, sehingga memic

Menurut Zaman, (2023) mengatasi masalah kemiskinan tidak bisa dilakukan dengan satu cara saja, melainkan perlu berbagai pendekatan yang fleksibel. Pemikiran Keynes dan Hayek tentang peran pemerintah dalam ekonomi memang berbeda, tetapi keduanya tetap memiliki manfaat dalam situasi tertentu. Solusi terbaik biasanya berada di tengah-tengah kedua pandangan itu, tergantung pada kondisi tiap negara. Bagi Indonesia, gabungan intervensi pemerintah ala Keynes, seperti pembangunan infrastruktur dan program jaminan sosial, dengan dukungan terhadap kebebasan pasar ala Hayek, tampaknya menjadi strategi yang paling tepat untuk mengurangi kemiskinan.

Penelitian terdahulu

Rianda & Meulaboh, (2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana upah minimum, pertumbuhan ekonomi, investasi, dan jumlah penduduk usia kerja secara bersama-sama dan masing- masing memengaruhi tingkat pengangguran, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi. Dengan menganalisis data, penelitian ini ingin memahami hubungan kompleks antara faktor-faktor tersebut dan memberikan saran kebijakan untuk mengurangi pengangguran dan menyelaraskan pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kebijakan pemerintah Indonesia dalam menghadapi peningkatan pengangguran akibat pandemi Covid-19. Fokus penelitian ini adalah pada evaluasi program-program yang telah dilaksanakan, seperti bantuan sosial dan pelatihan kerja, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah memberikan saran perbaikan kebijakan untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan di masa pandemi (Rizal & Mukaromah, 2021).

Teguh et al., (2021) penelitian yg dilakukan bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap peningkatan angka pengangguran di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana pertumbuhan kasus COVID-19 berkontribusi terhadap kondisi ekonomi nasional yang memburuk, termasuk resesi yang dialami. Tujuan berikutnya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai berbagai jenis pengangguran yang muncul sebagai akibat dari kebijakan pembatasan sosial dan dampak ekonomi yang ditimbulkan, serta untuk mengevaluasi data statistik terkait perubahan jumlah pengangguran selama periode pandemi

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia, khususnya dalam konteks pandemi COVID-19. Dengan menganalisis data fluktuasi kedua variabel dalam beberapa tahun terakhir, penelitian ini berusaha mengidentifikasi pola hubungan yang signifikan, termasuk kemungkinan adanya trade-off antara keduanya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan ekonomi yang tepat untuk mencapai stabilitas ekonomi (Mudawamah et al., 2024). Dengan menggunakan data panel, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan subsidi pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten, dengan mempertimbangkan peran pertumbuhan ekonomi regional dan kualitas hidup masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih baik dalam mengalokasikan anggaran subsidi, mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga dapat secara signifikan mengurangi prevalensi kemiskinan di wilayah tersebut (Edna Safitri et al., 2022).

Hasil Pembahasan

Pengangguran di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan berkontribusi signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ketika individu kehilangan pekerjaan atau tidak dapat menemukan pekerjaan, pendapatan keluarga menurun secara drastis. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memenuhi sebuah kebutuhan dasar setiap manusia. Dalam konteks yg sedang dibahas, pengangguran tidak hanya menjadi persoalan ekonomi individual, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki anggota menganggur sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit untuk diatasi.

Dampak psikologis dari pengangguran juga tidak dapat diabaikan. Ketika seseorang mengalami pengangguran, mereka tidak hanya mengalami kehilangan sumber pendapatan, tetapi juga tekanan mental yang berkaitan dengan stigma sosial dan rasa tidak berdaya. Stres dan kecemasan yang dialami oleh individu yang menganggur dapat

mengganggu hubungan keluarga, menimbulkan konflik, dan mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan. Anak-anak dari keluarga yang mengalami pengangguran berisiko tinggi mengalami kesulitan belajar dan penurunan prestasi akademik, yang dapat mempengaruhi masa depan mereka.

Data ketenagakerjaan berdasarkan Badan Pusat Statistik sebagai berikut:



Kondisi pengangguran yang ada di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan sebuah tren yang positif, dengan angka pengangguran terbuka (TPT) mengalami penurunan dari tahun 2021 hingga 2024. Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19, TPT menurun dari 6,26% pada tahun 2021 menjadi 5,83% pada tahun 2022. Data terbaru menunjukkan bahwa TPT pada tahun 2023 diperkirakan berada di bawah 5,4%, mencerminkan keberhasilan program pemulihan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja yang diimplementasikan oleh pemerintah. Namun, meskipun terdapat perbaikan, tantangan struktural dalam pasar tenaga kerja Indonesia tetap menjadi perhatian. Kesenjangan yg terjadi antara keterampilan yang dipunyai pencari kerja dan dengan kebutuhan industri masih menjadi isu signifikan yang menghambat pencapaian pengurangan pengangguran yang lebih drastis. Selain itu, ketidakmerataan distribusi lapangan pekerjaan antara daerah perkotaan dan pedesaan juga perlu ditangani agar potensi tenaga kerja di seluruh wilayah dapat dimanfaatkan secara optimal.

Proyeksi untuk tahun 2024 menunjukkan harapan untuk penurunan lebih lanjut dalam TPT, yg mana pada saat ini persentase angka pengangguran menyentu di angka 4,82%. Untuk mencapai angka tersebut, diperlukan strategi kebijakan yang lebih efektif dan terintegrasi, yang dimana kebijakan tersebut tidak hanya terfokuskan terhadap penciptaan lapangan kerja, akan tetapi dapat berkontribusi juga pada peningkatan keterampilan tenaga kerja dan pemerataan kesempatan kerja. Dengan perhatian yang tepat terhadap faktor-faktor struktural ini, Indonesia dapat bergerak menuju pengurangan pengangguran yang lebih berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dampak penurunan persentase pengangguran dan kemiskinan

Penurunan tingkat pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap persentase kemiskinan dalam suatu negara. Ketika lebih banyak individu mendapatkan pekerjaan, pendapatan keluarga meningkat, mereka lebih mampu dalam memenuhi kebutuhan yg menjadi bagian dasar dalam keberlangsungan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan anggota yang bekerja cenderung memiliki

pendapatan yang lebih stabil dan dirasa cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia. Ketika tingkat pengangguran menurun, jumlah orang yang berada ataupun hidup di bawah kelompok garis kemiskinan juga berkurang secara signifikan. Hal ini dapat menciptakan kondisi yang dirasa lebih baik bagi masyarakat untuk berkembang dan mengurangi kesenjangan ekonomi.

Selain meningkatkan pendapatan, penurunan pengangguran juga berdampak positif pada kesehatan mental dan sosial individu. Pekerjaan memberikan rasa tujuan dan identitas bagi banyak orang. Ketika individu memiliki pekerjaan, mereka cenderung merasa lebih berharga dan memiliki kontribusi terhadap masyarakat. Ini dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan, yang sering kali meningkat pada individu yang mengalami pengangguran. Di dalam keluarga, keberadaan anggota yang bekerja dapat mengurangi tekanan finansial yang sering menjadi sumber konflik, sehingga hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih harmonis. Dengan demikian, penurunan pengangguran tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga meningkatkan stabilitas sosial di masyarakat.

Dampak positif lainnya dari penurunan pengangguran adalah peningkatan akses yg berfokus terhadap pendidikan dan juga focus terhadap layanan kesehatan. Keluarga yang memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung dapat menginvestasikan lebih banyak dalam pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan yang lebih baik memberikan peluang lebih besar terhadap generasi mendatang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan status ekonomi keluarga. Selain itu, dengan adnaya pendapatan yang lebih tinggi, setiap keluarga memiliki kemampuan untuk mengakses sebuah layanan kesehatan yang lebih berkualitas. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat secara umum, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, bisa disimpulkan bahwasanya pengangguran memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Tingginya angka pengangguran tidak hanya mengurangi pendapatan individu, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Keluarga yang memiliki anggota yang menganggur cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah individu yang didalam kelompok bagian bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, pengurangan angka pengangguran menjadi langkah krusial dalam upaya mengentaskan kemiskinan di negara ini. Selain itu, faktor-faktor struktural seperti kesenjangan keterampilan dan ketidakmerataan distribusi lapangan pekerjaan juga memainkan peran penting dalam hubungan antara pengangguran dan kemiskinan.

Meskipun banyak pencari kerja memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, banyak dari mereka tidak memiliki sebuah keterampilan yang sesuai terhadap kebutuhan industri. Hal ini menunjukkan perlunya reformasi dalam sistem pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk memastikan bahwa lulusan dapat bersaing di pasar kerja. Kebijakan

yang efektif harus ditujukan untuk menciptakan lapangan kerja yang berkualitas, bukan hanya sekadar mengurangi angka pengangguran secara kuantitatif. Akhirnya, penting bagi pemerintah untuk mengevaluasi dan menyesuaikan kebijakan yang ada agar lebih responsif terhadap dinamika pasar tenaga kerja dan kebutuhan masyarakat. Program-program yang diluncurkan harus terintegrasi dengan baik dan mempertimbangkan karakteristik lokal untuk mencapai hasil yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis data, diharapkan bahwa upaya untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia dapat lebih efektif, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Saran

Pemerintah perlu mereformasi sistem pendidikan dan pelatihan keterampilan agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri, fokus pada keterampilan praktis dan *soft skills*. Program pelatihan bagi pekerja yang sudah ada juga harus diperluas untuk adaptasi teknologi. Kebijakan penciptaan lapangan kerja harus lebih terintegrasi, melibatkan sektor swasta, dan memberikan insentif untuk penyerapan tenaga kerja lokal. Perlindungan sosial perlu diperkuat, mencakup jaminan sosial, pelatihan, dan bantuan keuangan untuk membantu transisi kembali ke dunia kerja. Memanfaatkan teknologi dan inovasi (misalnya, sektor digital dan ekonomi kreatif) untuk menciptakan peluang kerja baru dan mendukung kewirausahaan adalah penting. Terakhir, peningkatan pengumpulan data dan riset ketenagakerjaan diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang tepat sasaran

Daftar Pustaka

- Anwar Rifa'i, M., Yuliana, I., Khasanah, U., & As'ari, E. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Persentase Kemiskinan Melalui Pendapatan Perkapita di Indonesia Periode 2011-2018 (Pendekatan Nilai Ilmu Positif Dan Nilai Islami). *Khozana:Journal of Islamic Economic and Banking, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 4(1), 60–84. <https://repository.uin-malang.ac.id/8917/>
- Aswanto, A., & Edward, Y. (2025). Analisis Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Analisis*, 15(01), 98–116. <https://doi.org/10.37478/als.v15i01.5327>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,91 persen.
- Edna Safitri, S., Triwahyuningtyas, N., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 259–274. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.30>

- Hadim, V. (2024). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Manggarai Barat. 9, 1–9.
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Ed. 1).
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2025). Optimalkan Upaya Pengentasan Kemiskinan dan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem, Pemerintah Terbitkan Inpres 8/2025.
- Mankiw, N. G. (2001). *Pengantar Teori Makroekonomi* (2nd ed.).
- Mudawamah, D., Mustafarida, B., & Yuliani, Y. (2024). Dampak Inflasi Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 209–217. <https://doi.org/10.61722/jrme.v1i3.1609>
- Najib Putri, R. H., & Yuliana, I. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan pengangguran sebagai mediasi di Probolinggo. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2691–2700. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2531>
- Rianda, C. N., & Meulaboh, M. D. H. E. S. S. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh terhadap Individual. *At-Tasyri' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1). <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/TasyriAT-TASYRI>
- Rizal, F., & Mukaromah, H. (2021). *Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Mengatasi Masalah Pengangguran Akibat Pandemi Covid-19*. 1.
- Setiawan, I., & Artikel, H. (n.d.). Analisis Kebijakan Publik Dalam Mengatasi Kemiskinan di Indonesia. *ETNIK: Jurnal Ekonomi-Teknik*.
- Simanjuntak. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*.
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- Siti Kharisatul Ulya, Rindiani Rindiani, Gustina Masitoh, Chika Dwi Oktaviani, & Aditya Reza Rezola. (2025). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(3), 100–123. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2171>

- Sopiah, L., & Haryatiningsih, R. (2023). Karakteristik Penduduk Miskin dan Penyebab Kemiskinan di Desa Sukagalih. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1977>
- Suaidah, I., & Cahyono, H. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(1), 93–94.
- Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Teguh, Y., Fikri, A., & Gopar, I. A. (2021). Analisis Peningkatan Angka Pengangguran akibat Dampak Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Indonesian Journal of Business Analytics (IJBA)*, 1(2), 107–116. <https://journal.yp3a.org/index.php/ijba>
- Wicaksono, S. P., & Hutajulu, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999-2020. *Bisnis Dan Keuangan Transekonomika*, 3(2). <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Zaman, S. (2023). Friedrich Hayek versus John Maynard Keynes : Menyelisik Perdebatan tentang Intervensi Pemerintah dalam Ekonomi dan Mencari Solusi atas Isu Kemiskinan di Indonesia. *Radio Republik Indonesia*, 1–5. <https://repository.uin-malang.ac.id/16855/>